

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian *stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit dan berpotensi menurunkan tingkat produksi di masa depan (Khairani, 2020). Balita *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. *Stunting* masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling umum di antara anak-anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia (Sema, et.al., 2021). Kejadian *stunting* pada balita dapat menjadi faktor risiko meningkatnya kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang pada balita. *Stunting* menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali (Utari, 2019). *Stunting* dikaitkan dengan risiko morbiditas dan kematian yang lebih tinggi, serta gangguan perkembangan motorik dan otak. Balita dengan *stunting*, ketika dewasa berpotensi mengalami gangguan kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, produktivitas yang rendah, sehingga jika jumlah balita *stunting* terlalu banyak dalam suatu negara akan berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kemiskinan di masa mendatang (Satriawan, 2018).

Menurut data WHO (2021), prevalensi kejadian *stunting* pada balita di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai angka 22% atau sebanyak 149.2 juta balita. Sedangkan di kawasan Asia Tenggara, prevalensi kejadian *stunting* pada balita pada tahun 2020 dilaporkan sebesar 30.1%. Secara khusus di Indonesia, prevalensi kejadian *stunting* pada balita masih cukup tinggi, namun terus mengalami penurunan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2010 sebesar 35.6%. Pada tahun 2013 prevalensi *stunting* meningkat menjadi 37.2%. Angka ini perlu diwaspadai karena sudah mendekati ambang batas 40% yang menandai masalah kesehatan masyarakat dengan kategori berat. Kemudian berkat Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang digalakkan sejak tahun 2013, maka pada tahun 2018 prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30.8% atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018). Data terbaru pada 2021 sesuai laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia mengalami penurunan lagi menjadi 24.4%. Berdasarkan angka tersebut berarti pada tahun 2021 tercatat 5,3 juta anak balita di Indonesia mengalami *stunting*. Angka tersebut masih jauh dari target penurunan *stunting* yang dicanangkan yaitu 14% pada tahun 2024 (Kemenko PMK RI, 2022). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 diketahui prevalensi balita *stunting* sebesar 23,5% (Kemenkes RI, 2022).

Secara khusus di Kabupaten Nganjuk, berdasarkan data Dinkes Kabupaten Nganjuk pada tahun 2022, prevalensi balita sangat pendek tercatat sebesar 1,32% atau sebanyak 710 balita, sedangkan prevalensi balita pendek tercatat sebesar 5,76% atau sebanyak 3.086 balita. Kecamatan yang terdata memiliki prevalensi *stunting* tertinggi adalah Kecamatan Ngluyu, dimana prevalensi balita sangat pendek tercatat sebesar 14,52% atau sebanyak 69 balita, sedangkan prevalensi balita pendek tercatat sebesar 22,31% atau sebanyak 106 balita.

Dengan demikian prevalensi total kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Ngluyu sebesar 36,8%. Angka tersebut masih sangat jauh dari target nasional yaitu 14%, sehingga diperlukan strategi yang efektif dan kerja keras yang optimal dari tenaga kesehatan di wilayah kerja Kecamatan Ngluyu.

Kejadian *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh faktor sanitasi lingkungan rumah tangga (UNICEF, 2013). Sanitasi lingkungan rumah tangga memegang peran penting dalam tumbuh kembang balita. Tindakan orangtua dalam menciptakan sanitasi lingkungan rumah tangga sangat menentukan proses tumbuh kembang balita. Sanitasi lingkungan rumah tangga sangat ditentukan oleh perilaku para penghuninya. Jika perilaku para penghuni malas menjaga kebersihan, maka kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga menjadi tidak sehat (Widyantini, 2022). Kondisi tersebut sangat rawan menjadi habitat virus, jamur, dan bakteri, sehingga balita yang tinggal di lingkungan tersebut rawan terpapar penyakit infeksi, misalnya diare dan pneumonia (Kuewa, dkk, 2021). Balita akan mengalami gangguan asupan gizi, karena gizi yang seharusnya dialokasikan untuk tumbuh kembang terpakai untuk melawan infeksi penyakit. Jika kondisi tersebut terjadi dalam jangka panjang, maka berat badan anak akan turun secara perlahan dan selanjutnya diikuti dengan terhambatnya pertumbuhan tinggi badannya (Choiroh *et al.*, 2020). Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Oktober 2022 pada 10 ibu yang memiliki balita kategori pendek dan sangat pendek di Kecamatan Ngluyu, ditemukan fakta, antara lain: sumber air bersih berasal dari sumur terbuka, jamban rumah tangga masih tradisional dan terbuka, tidak ada saluran pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah masih terbuka. Dari fakta tersebut, muncul dugaan bahwa sanitasi lingkungan rumah tangga yang tidak sehat menjadi penyebab kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Ngluyu.

Kader posyandu dan tenaga kesehatan di puskesmas berperan besar dalam melakukan pencatatan dan pelaporan balita *stunting* secepat mungkin. Semakin cepat kejadian *stunting* pada balita terdeteksi, maka penanggulangannya juga semakin mudah. Pemberian makanan tambahan khusus dan pemantauan tumbuh kembang balita *stunting* secara intensif harus segera dilaksanakan agar berat dan tinggi badan balita secara bertahap dapat dikejar kembali menuju taraf normal sesuai usianya. Selain itu perlunya melakukan sosialisasi kepada orangtua balita untuk merubah pola hidup dan memperbaiki sanitasi lingkungan rumah tangga agar menjadi lebih sehat bagi tumbuh kembang balita. Peran tokoh-tokoh masyarakat khususnya di pedesaan sangat diperlukan dalam membantu sosialisasi kepada masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan rumahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian: **SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NGLUYU KABUPATEN NGANJUK.**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngluyu Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kualitas sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sanitasi lingkungan rumah tangga balita di wilayah kerja Puskesmas Ngluyu Kabupaten Nganjuk.
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngluyu Kabupaten Nganjuk.
- c. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Menambah kajian dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas Ngluyu untuk menyusun strategi dalam menurunkan prevalensi kejadian stunting pada balita di Ngluyu.

- b. Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah informasi dan referensi penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan ilmu tambahan bagi masyarakat khususnya orang tua balita agar dapat melakukan upaya-upaya pencegahan maupun penanggulangan *stunting* sedini mungkin

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik yang hampir sama dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini:



Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Hasil Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian
1.	Soerachmad (2019) melakukan penelitian berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Balita di Puskesmas Wonomulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara cuci tangan di air mengalir pakai sabun dengan kejadian <i>stunting</i>. Terdapat pengaruh yang bermakna antara pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian <i>stunting</i>. Tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga terhadap kejadian <i>stunting</i>. Terdapat pengaruh yang bermakna antara pengelolaan saluran pembuangan air limbah rumah tangga dengan kejadian <i>stunting</i>.	- Perbedaan lokasi dan subjek penelitian. - Perbedaan teknik dan alat pengumpulan data.
2.	Sekarsari (2020) melakukan penelitian berjudul: Hubungan antara Higiene Sanitasi Lingkungan dan Penyakit Infeksi yang Mengakibatkan Kejadian <i>Stunting</i> di Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo	- Perbedaan lokasi dan subjek penelitian. - Perbedaan indikator sanitasi lingkungan. - Perbedaan teknik dan

	Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang penyediaan air bersihnya kurang lebih berisiko 4,5 kali mengalami <i>stunting</i>. Balita yang jambannya tidak memenuhi syarat lebih berisiko 3,7 kali mengalami <i>stunting</i>. Ibu yang tidak cuci tangan pakai sabun lebih berisiko 7,5 kali balitanya mengalami <i>stunting</i>. Hal ini berarti hygiene sanitasi lingkungan dapat mencegah terjadinya <i>stunting</i>.	alat pengumpulan data. - Perbedaan teknik analisis data.
3.	Kuewa, dkk (2021) melakukan penelitian berjudul: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Desa Jayabakti Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi status gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses penyerapan nutrisi. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah <i>stunting</i>.	- Perbedaan lokasi dan subjek penelitian. - Perbedaan indikator sanitasi lingkungan. - Perbedaan teknik dan alat pengumpulan data. - Perbedaan teknik analisis data.